

TRADISI MAPPACI PADA PERNIKAHAN ADAT SULAWESI SELATAN

Rahmah Adeliyani¹, Dr. Nina Queena Putri, S.S, S.Pd., M.Pd²
Universitas Mulawarman

rahmahagedegel@gmail.com¹ ; ninaqueena@fkip.unmul.ac.id²

Abstrak

Tradisi mappaci adalah bagian dari serangkaian perayaan dalam tradisi pernikahan masyarakat bugis, yang masih sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi mappaci pada pernikahan adat sulawesi Selatan dan mengetahui tahapan atau prosesi mappacci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan observasional dan teknik perekaman serta pencatatan data, informasi yang terhimpun akan dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tradisi mappaci pada adat Sulawesi Selatan memiliki makna bahwa sebagai proses penyucian diri dan pewarisan nilai-nilai kesucian kepada calon pengantin dan juga melambangkan kesucian hati calon pengantin saat menghadapi masa depan, khususnya ketika memasuki bahtera rumah tangga.ada empat tahapan dalam pelaksanaan mappacci: 1) Mapasilli. 2) Khatam al-Qur'an (Panre'temme'). 3) Barasanji. 4) Mapacci.

Kata Kunci : Kebudayaan, Tradisi Mappaci, dan Perkawinan Adat Sulawesi Selatan

Abstract

The Mappaci tradition is part of a series of wedding celebrations in the Bugis community, which still highly upholds its customs and traditions. This study aims to explore the Mappaci tradition in traditional South Sulawesi weddings and to identify the stages or processions involved in Mappaci. The method used in this research is qualitative research. Data collection techniques were carried out through an observational approach, along with recording and note-taking. The gathered information was analyzed using a descriptive-qualitative method. The results show that the Mappaci tradition in South Sulawesi customs carries the meaning of a purification process and the transmission of sacred values to the bride and groom. It also symbolizes the purity of heart of the couple as they face the future, particularly when entering married life. There are four stages in the implementation of Mappaci: 1) Mapasilli. 2) Khatam al-Qur'an (Panre'temme'). 3) Barasanji. 4) Mapacci
Keywords: Culture, the Mappaci Tradition, and Traditional Marriage in South Sulawesi.

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Folklore berasal dari gabungan kata "*folk*" dan "*lore*". Menurut Alan Dundes, seorang ahli folklore asal Amerika, "*folk*" merujuk pada sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri budaya yang membedakan mereka dari kelompok lain, sedangkan "*lore*" merupakan tradisi yang dimiliki dan diwariskan oleh kelompok tersebut. Tradisi ini biasanya diturunkan secara turun-temurun melalui cerita lisan atau melalui demonstrasi konkret. *Folklore* adalah bagian dari budaya kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, sering kali melalui variasi lisan, gerakan, atau bantuan visual lainnya sebagai alat pengingat.

Kebudayaan merupakan isu yang sangat kompleks, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti gaya hidup, tradisi, dan norma sosial. Di Indonesia, masyarakat hidup dalam keberagaman yang kaya, baik dalam hal suku, bahasa, maupun adat istiadat, namun tetap bersatu dalam kerangka sosial yang harmonis. Keberagaman ini terlihat jelas dalam tradisi-tradisi yang masih dijaga, salah satunya adalah dalam pelaksanaan pernikahan adat (Rahmayuni & Nabila Saharuddi, 2021). Di Sulawesi Selatan, terdapat berbagai suku yang memiliki adat pernikahan yang unik, salah satunya adalah suku Bugis.

Suku Bugis, terutama yang berada di Sulawesi Selatan, masih sangat menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi mereka. Dalam kehidupan masyarakat Bugis, hubungan kekeluargaan memiliki peran yang sangat penting dan menjadi fondasi utama dalam struktur sosial. Pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan dianggap penting dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Bugis. Aspek kekerabatan ini juga tercermin dalam upacara pernikahan, yang dianggap sebagai langkah awal penting dalam membentuk perilaku dan tanggung jawab seseorang dalam kehidupan berkeluarga (Al-Malik Fadil, 2004). Oleh karena itu, pernikahan dalam budaya Bugis merupakan bagian krusial dari perjalanan hidup manusia.

Salah satu prosesi penting dalam pernikahan adat Bugis adalah *Mappaci*. Prosesi ini merupakan bagian dari tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Bugis sangat menghargai dan meyakini nilai-nilai adat yang terkandung dalam upacara ini. *Mappaci* dipercaya membawa berkah dan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga, sejalan dengan nilai-nilai Islam (Halim, Abdul, 2019). Bagi masyarakat Bugis, *Mappaci* adalah bagian dari warisan *folklore* mereka. Tradisi ini mencakup dua jenis *folklore*: pertama, *folklore* lisan yang berbentuk doa-doa dalam upacara, dan kedua, *folklore* non-lisan yang mencakup perlengkapan serta pelaku dalam ritual adat tersebut.

Upacara adat *Mappaci* bukan hanya sekadar bagian dari perayaan pernikahan, tetapi juga berfungsi sebagai ritual penyucian diri serta pewarisan nilai-nilai kesucian kepada calon pengantin. Simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi ini memiliki makna mendalam yang mencerminkan harapan akan kebersihan hati, kemurnian niat, dan kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga. *Mappaci* menjadi simbol penyucian lahir dan batin, serta bentuk persiapan spiritual calon pengantin dalam menapaki fase kehidupan baru yang penuh tanggung jawab dan harapan (Nuruddin, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang fokus pada analisis teks untuk mengungkap makna simbolik yang tersembunyi dalam Tradisi *Mappacci* pada Pernikahan

Adat Sulawesi Selatan. Pendekatan semiotika pierce digunakan dalam analisis ini, di mana data tidak disajikan dalam bentuk numerik, melainkan dipelajari melalui teori sebagai dasar penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan metode simak, rekam, dan catat. Observasi dilakukan untuk menyaksikan secara langsung dan juga mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pelaksana ritual selama upacara Mappacci berlangsung. Kehadiran langsung ini penting karena data yang dibutuhkan hanya dapat diperoleh saat upacara sedang berlangsung. Observasi sebagai metode pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis. Ini berarti bahwa observasi dan pencatatan dilakukan sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan, sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain (Nasution: 2016).

Hasil Dan Pembahasan

Mappacci berasal dari kata kerja "mapaccing," yang artinya bersih atau suci. Terkadang, di beberapa daerah Bugis, mappacci juga disebut sebagai mappepaccing. Dalam bahasa Bugis, mappacci atau mappepaccing adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk membersihkan segala sesuatu. Perlu dicatat bahwa "mapaccing" adalah kata sifat, sementara "mappacci" adalah kata kerja. Penggunaan kedua istilah ini sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan masyarakat Bugis (Nur, E., & Pala, 2020).

Apabila keturunan bangsawan mengadakan upacara mappacci, mereka akan menyiapkan sembilan perlengkapan, yang meliputi sarung sutra, bantal, daun nangka, daun pucuk pisang, daun pacci, wadah pacci, beras melati, lilin, dan gula merah. Namun, terdapat perbedaan dalam penggunaan perlengkapan antara kalangan bangsawan dan masyarakat biasa, terutama dalam penyediaan sarung sutra yang khusus digunakan oleh kalangan bangsawan. Keturunan bangsawan menyediakan tujuh lembar sarung sutera, sedangkan yang bukan keturunan bangsawan menyediakan sembilan lembar sarung sutera. Berikut adalah prosesi dari upacara ritual mappacci.

1. Mappasili

Mappasili, yang merupakan tradisi suku Bugis, adalah praktik yang dilakukan oleh pengantin untuk membersihkan atau menyucikan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dalam adat Bugis, mappasili bermakna untuk memastikan bahwa pengantin memiliki wajah yang berseri-seri dan badan yang semakin ringan. Mappasili bermakna untuk memastikan bahwa calon pengantin tetap bersih dan suci, serta terhindar dari pengaruh roh-roh yang tidak baik (Syafie, 2021).



Gambar 1.1 Prosesi Mappasili

Daun Tabbang atau daun pasilli digunakan dalam Mappasili untuk mencegah calon pengantin dari pengaruh negatif atau hal yang tidak baik. Mappasili merupakan tahapan yang wajib dilakukan oleh semua calon pengantin sebelum prosesi mappacci dilaksanakan. Dapat disimpulkan bahwa mappasili memiliki arti membersihkan dan menyucikan diri dari segala tindakan yang tidak baik, serta mengusir roh-roh jahat, dengan tujuan agar calon pengantin memiliki wajah berseri-seri dan badan yang semakin ringan.

2. Khataman Al-Qur'an (Panre'temme')

Khatam al-Qur'an adalah penyelesaian pembacaan al-Qur'an yang diadakan terpisah bagi calon mempelai laki-laki dan perempuan. Ritual ini dimulai dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dipimpin oleh seorang imam. Khatam al-Qur'an menandakan bahwa calon mempelai telah menyelesaikan pembacaan seluruh isi al-Qur'an.



Gambar 1.2 Proses Khataman Al-Qur'an (Panre'temme')

Dalam ritual ini, yang pertama adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dipimpin oleh seorang imam atau guru. Ritual Panre'temme' memiliki makna yang mengingatkan akan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan mengharapkan ridha Allah selalu. Calon mempelai diwajibkan melihat pembacaan ayat suci Al-Qur'an, yang dilakukan dengan dua Al-Qur'an, satu untuk dibacakan oleh seorang imam dan satu untuk calon pengantin (Indarwati, Nur Fadny Yuliani, 2020).

Jika calon pengantin belum pernah melakukannya, dan kemudian diikuti oleh barasanji. Ini bertujuan untuk melengkapi proses mapacci sehingga malam mapacci dapat berjalan dengan optimal, sehingga harapan kita terhadap pengantin dapat terwujud dan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Perlengkapan untuk panre'temme' atau khatam al-Qur'an meliputi kue 12 macam yang diberikan kepada guru mengaji sebagai simbol dalam panre'temme' atau khatam al-Qur'an, kaddo minyak, sokko lotong, sokko pute, empat liter beras, gula merah, dan kelapa sebagai pelengkap ja'jakeng.

3. Barasanji

Setelah selesai melakukan khatam Al-Qur'an, upacara dilanjutkan dengan barasanji, yang mengandung pesan agar kita senantiasa mengingat pentingnya sanjungan kepada dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad serta nikmat Islam. Barasanji adalah rangkaian doa pujian dan cerita tentang riwayat Nabi Muhammad SAW yang diucapkan dengan irama atau nada yang biasa digunakan dalam acara pernikahan, khitanan, dan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Barasanji dilakukan oleh sekelompok individu yang memahami bacaan barzhanji, yang merupakan bacaan dengan nada lagu yang memuat shalawat dan pujian kepada

Nabi Muhammad SAW. Bacaan ini diucapkan dengan suara yang kuat dan jelas oleh sekelompok orang Muslim yang dipimpin oleh seorang guru atau imam (Hartini, Dwi, Ilhami Nuzula, 2022)

4. Mappaci

Setelah selesai khatam Al-Qur'an dan barasanji, prosesi inti dari semuanya dimulai, yaitu mappacci. Ritual mappacci dilakukan dengan cara menempatkan daun pacci di telapak tangan calon mempelai. Mappacci dilaksanakan pada malam sebelum pernikahan yang berisi pesan untuk membersihkan tubuh dan menyucikan jiwa sebelum memulai kehidupan rumah tangga (Sarpinah, et.al: 2018).



Gambar 1.3 Proses Mappacci

Sebelum proses mappacci dimulai, calon pengantin biasanya dijemput, kemudian orang-orang yang diminta untuk meletakkan pacci pada calon mempelai adalah mereka yang memiliki posisi sosial yang baik dan kehidupan rumah tangga yang bahagia (Hafid, 2016). Semua ini mengandung makna bahwa di masa depan, calon mempelai diharapkan dapat hidup bahagia seperti orang-orang yang meletakkan pacci di atas tangan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, tradisi mappacci pada adat Sulawesi Selatan memiliki makna bahwa sebagai proses penyucian diri dan pewarisan nilai-nilai kesucian kepada calon pengantin dan juga melambangkan kesucian hati calon pengantin saat menghadapi masa depan, khususnya ketika memasuki bahtera rumah tangga. Terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan mappacci: 1) Mapasilli. 2) Khatam al-Qur'an (Panre'temme'). 3) Barasanji. 4) Mapacci.

Daftar Pustaka

- Fadil Al-Malik, *Budaya Pernikahan Sulawesi Selatan* (Bandung: Salemba Humanaika), 2004.
- Hafid, H. A. (2016). *Adat Perkawinan Suku Bugis di Perantauan. (Studi Di Kabupaten Bombana)*, t.t.: Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Sultra, 8(1), 14-21.
- Halim, Abdul, & K. E. (2019). *Tradisi Penetapan Doi' Menrek dalam Perkawinan Masyarakat Adat Suku Bugis Soppeng. (Analisis Teori Urf' Dan Appanngendereng Dalam Hukum Adat Suku Bugis)*", *Al Mazahib*, 7 No. 2(1).
- Hartini, Dwi, Ilhami Nuzula, & T. (2022). *Membincang Akulturasi Pernikahan: Makna Tradisi Mappacci pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makassar*. *Tasyri' Jorunal of Islami Law*, 1 No. 1, 1-7.
- Indarwati, Nur Fadny Yuliani, & L. M. (2020). *Ritual Mattompang Arajang, Prosesi Penyucian Benda Pusaka Kerajaan Bone: Tinjauan Semiotik Budaya*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 3(1), 127-134.

- Nasution. (2016). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cetakan ke-15. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, E., & Pala, R. (2020). Mappacci Sebagai Media Pesan Masyarakat Di Kabupaten Bone. *Walusuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(5).
- Nuruddin, & N. N. (2022). Nilai-nilai Budaya Upacara Mappacci dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis di Desa Labuhan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8 No.2.
- Rahmayuni, Nabila Saharuddi, A. R. (2021). The Tradition Of Malam Pacar (Wenni Mappacci) In Sidenreng Rappang Regency, Timoreng Panua Panca Rijang District. *Internasional Journal of Social Service And Research*, 3(2).
- Sarpinah, Salimin, A. S. P. (2018). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Mappacci Pada Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis. *SELAMI IPS*.
- Syafie, A. F. R. (2021). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Padang: Berkah Prima.